

MATERI NILAI PROFETIK PADA KARYA A. MUSTOFA BISRI

Widowati, Oktaviani Windra Puspita, Mukhlis, Asildo Pratama, Nuariza H. N
Universitas Sarjanawisata Tamansiswa Yogyakarta
Email: oktaviani@ustjogja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan materi pengolahan nilai yang berasal dari quates atau kalimat bijak para tokoh bangsa/ negara dan kandungan nilai profetiknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan estetis dan satuan peristiwa yang berwujud satuan gramatikal dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, *Lukisan Kaligrafi*, kumpulan puisi *Aku Manusia*, *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri. Adapun sumber datanya berupa sumber data primer, berupa teks empat karya A. Mustofa Bisri. Instrumen penelitiannya adalah peneliti yang sudah dibekali teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan kemampuan analisis yang bertumpu pada kisi-kisi instrumen penelitian dengan indikatornya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasar hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa materi nilai yang dimanfaatkan pengarang berasal dari tokoh bangsa/ negara, baik yang ada di dalam negeri, maupun dari luar negeri. Quates tersebut berasal dari: Kahlil Gibran tentang anak dan kecintaan pada alam, K.H.Abdurrahman Wachid tentang toleransi, R.A.Kartini tentang emansipasi perempuan, RMP. Sosrokartono tentang saling menolong, Mahatma Gandhi tentang kecintaan pada alam.

Kata kunci: Kalimat bijak, materi nilai, profetik

PENDAHULUAN

Dengan memperhatikan luasnya pergaulan A. Mustofa Bisri, tidak mengherankan jika karya-karya yang dihasilkan mampu melewati sekat-sekat agama, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Karya-karyanya dapat diterima siapa saja dan mampu menggambarkan realita yang relevan. Dengan demikian, karya-karya A. Mustofa Bisri atau yang biasa disapa Gus Mus tetap hidup dan menjadi cermin serta inspirasi masyarakat Indonesia karena sifatnya yang universal dan maknanya yang dalam.

Makna karya sastra hasil ciptaan Gus Mus sangat dalam sebagaimana pribadinya yang lekat dengan manusia dan Tuhannya. Karena itu, makna tersebut selalu berhubungan dengan masalah kemanusiaan dan ketuhanan. Menurutnya sastra sastra itu diposisikan sebagai wasilah profetik (kenabian) dalam mencintai Rasul-Nya sehingga sastra bernilai ibadah (dalam Wachid, 2019: 242), Hal tersebut sejalan dengan konsep sastra Profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo. Karena itu, sastra Profetik mengemban tugas utama memperluas ruang batin, menggugah kesadaran kemanusiaan untuk bersosial dan melampaui keterbatasan akal pikiran hingga mencapai transendental.

Sastra Profetik mengandung kristalisasi nilai kehidupan yang mewujudkan dalam etika humanisasi, liberasi, dan transendensi (Masbur, 2017: 47; Suraiya, 2017: 151, Aslam, dkk., 2020:92)). Sastra Profetik menghasratkan manusia tidak menjadi makhluk satu dimensi, melainkan makhluk lengkap, jasmani dan rohani, mengakar di bumi, sekaligus menjangkau langit (Puspita dan Widowati, 2022: 22). Dengan demikian, pengarang dapat merengkuh semua persoalan manusia tanpa ada sekat-sekat tertentu, sekaligus menjangkau semua masyarakat untuk mengapresiasikannya dengan tujuan akhir merealisasikan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan konsep tersebut, maka sastra Profetik senantiasa kental dengan gagasan (pesan), selain kekuatan imajinasi dan pengalaman. Akan tetapi, muatan etika profetik harus selalu memperhatikan bahwa sastra haruslah tetap sebagai sastra dengan mempertahankan segi deskriptif-naratifnya. Walaupun karya sastra mengusung nilai, pesan, atau gagasan, ia tidak boleh diperlakukan sebagai karya ilmiah yang berbasis argumentasi dan berpijak fakta semata (Anwar, 2007:6). Untuk mengentalkan gagasan dan atau pesan, pengolahan materi sastra Profetik melibatkan tiga hal, yaitu strukturasi pengalaman, strukturasi imajinasi, dan strukturasi nilai. Strukturasi nilai ini bahan mentahnya dapat diambil dari kitab suci, hadist, atau kalimat bijak para tokoh bangsa atau tokoh negara yang relevan dengan masalah ketuhanan dan kemanusiaan. Karenanya, nilai dalam sastra Profetik sejalan dengan ajaran-ajaran kenabian yang dapat diserap atau berasal dari kristalisasi isi karya sastra. Dengan demikian, nilai sastra Profetik menunjukkan adanya nilai yang berhubungan

dengan kemanusiaan (humanisasi dan liberasi) dan nilai ketuhanan (transendensi) (Novala & Sari, 2019:177). Nilai sebagai bagian dari konsep *three in one* yang berasal di antaranya dari quates para tokoh bangsa atau negara dimanfaatkan pengarang sebagai dasar pengolahan karyanya. Quates tersebut diolah dalam unsur pembangun karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas berbagai kalimat bijak yang dikemukakan oleh tokoh bangsa atau negara dalam mengolah materi nilai sastra profetik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan gramatikal yang berkaitan dengan quates para tokoh bangsa atau negara yang dijadikan dasar pengolahan nilai dalam dua kumpulan cerpen (*Konvensi* dan *Lukisan Kaligrafi*) dan dua kumpulan puisi (*Aku Manusia* dan *Negeri Daging*) karya Ahmad Mustofa Bisri. Agar data yang terkumpul terjamin keabsahannya, perlu dilakukan FGD. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kumpulan cerpen (*Konvensi* dan *Lukisan Kaligrafi*) dan dua kumpulan puisi (*Aku Manusia* dan *Negeri Daging*) karya A. Mustofa Bisri sebagai sumber data primer dan dua skripsi mahasiswa sebagai sumber data sekunder. Instrumennya adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan teori dan dengan kemampuan menganalisis berdasarkan kisi-kisi yang dirancang sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan, diidentifikasi, ditafsirkan kemudian hasilnya dijelaskan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data seperti apa adanya sesuai fakta-fakta yang ada dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Mengumpulkan data yang diperoleh dari kumpulan cerpen dan puisi yang diteliti. 2) Menginterpretasikan hasil perolehan data yang sudah diklasifikasi. 3) Menganalisis data berdasarkan materi nilai yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi*, *Lukisan Kaligrafi* dan kumpulan puisi *Aku Manusia*, *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kalimat Bijak Para Tokoh Bangsa/ Negara Sebagai Materi Nilai Profetik Pada Karya A. Mustofa Bisri

Adalah hal yang wajar jika A. Mustofa Bisri memiliki keluasan bahan bacaan dari mana saja, misalnya yang berasal dari persoalan agama, politik, budaya, pendidikan, perempuan, sejarah, dan sebagainya. Karena itu, materi nilai dalam karya-karyanya juga bisa berasal dari tokoh yang berasal dari dalam dan luar negeri. Pada karya-karyanya didapati quates atau kalimat bijak dari tokoh-tokoh di bawah ini.

1) Kahlil Gibran

Gibran adalah seorang penyair yang memiliki perhatian terhadap dunia anak-anak. Dalam puisinya, ia menyampaikan bagaimana posisi anak dan bagaimana posisi orang tua. Melalui gambaran tersebut, A. Mustofa Bisri menyerapnya menjadi kandungan nilai profetik dalam puisi “Kepada Anakku”. Memikul tanggung jawab terhadap anak pada zamannya merupakan wujud liberasi yang terdapat pada puisi “Kepada Anakku”. Gus Mus menyeru pembaca bahwa sebagai orang tua dalam mendidik anak harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Anak tidak lagi hidup pada zaman orang tuanya, tetapi anak memiliki kehidupan sendiri. Masa kejayaan dan zaman orang tua dapat menjadi penguat karakter anak, dengan membuang bagain mana yang sudah tergerus zaman. Dengan pilihan diksi yang sederhana, namun kaya simbolisasi, Gus Mus menyampaikan bagaimana orang tua harus bersikap bijak menghadapi anakanak zamannya, seperti yang pernah ditulis oleh Kahlil Gibran.

(1) *Anakku,
Seperti kata seorang pujangga, kau bukan milkku
Kaulah anak zamanmu
aku adalah anak zamanku
Tapi, anakku
Kau bisa belajar dari zamanku
untuk membangun zamanmu
kau bisa membuang sampah zamanku
untuk membersihkan zamanmu
dan mengambil mutiara- mutiaranya
untuk memperindahkannya.
(Bisri, 2016: 82)*

Bait puisi “Anakku” di atas menggambarkan bagaimana perbedaan zaman pada setiap generasi. Mendidik anak tidak dapat dilakukan dengan pemaksaan sesuai kehendak orang tua sebagaimana yang pernah dialami orang tua. Setiap anak atau generasi hidup sesuai zaman yang melingkunginya. Orang tua yang bijak dan bertanggung jawab sudah selayaknya menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman tersebut. Masa zaman orang tua tidak seharusnya semua dilupakan. Hal-hal yang masih relevan dapat diambil untuk menambah keindahan pada zaman si anak hidup. Dengan demikian, mata rantai dari zaman ke zaman masih tetap terpelihara dengan baik

Menghadapi perubahan zaman yang terus berlanjut, sikap bijak dan tanggung jawab orang tua yang tidak terlalaikan akan membekali anak pada pembentukan sikap mulia dan budi luhur. Kebebasan karena keterbukaan dunia tidak akan menjerumuskan anak pada perilaku anarkhis yang akan merugikan sesama. Kebebasan yang dimaksudkan tetap pada sendi-sendi kemanusiaan sebagaimana tertera pada bait di bawah ini.

*(2) Tapi anakku,
Apakah kau sudah benar- benar merdeka*

Atau baru merasa merdeka?

*Ketahuilah anakku
Merdeka bukan berarti
Boleh berbuat sekehendak hati
Jika demikian tak ada bedanya
Antara merdeka dan anarki
Karena kau tak hidup sendiri
Begitu menabrak kemerdekaan pihak lain
Kemerdekaanmu harus berhenti*

*Ingatlah anakku
Kau tak akan pernah benar- benar merdeka
Sebelum kau mampu melepaskan diri
dari belenggu perbudakan oleh selain Tuhanmu
termasuk penjajahan nafsumu sendiri*

*Jadilah hanya hamba Tuhanmu
Maka kau akan benar-benar merdeka.
(Bisri, 2016: 83- 84)*

2) K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid menyampaikan bahwa “ Agama dilahirkan untuk kedamaian, bukan untuk kekerasan” . Kalimat tersebut menjadi bahan materi nilai profetik yang tepat disampaikan pada bangsa Indonesia. Bangsa yang sering mengalami gesekan karena masalah agama. Dengan kalimat tersebut, A.Mustofa Bisri menyelipkan dalam olahan puisi yang berjudul “Kaum Beragama Negeri Ini“ dengan maksud mengembalikan kehidupan yang damai bagi semua penganut agama, meski berbeda tata cara peribadatnya.

*(3)“Mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
Seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri
Mereka bukan saja ikut menentukan ibadah
Tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
Mereka sakralkan pendapat mereka
dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan
hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong
bagai perut bedug”
(Bisri, 2002: 14)*

Kutipan puisi pada kumpulan puisi Negeri Daging tersebut menggambarkan bagaimana kelompok atau aliran tertentu dari suatu keyakinan memaksakan tata cara peribadatan berdasar kehendaknya. Penafsiran yang dilakukan harus diikuti yang lainnya. Mereka beranggapan kelompoknya adalah kelompok yang paling benar menjalankan perintah-Nya sehingga mereka meyakini surga adalah tempatnya di hari akhir. Sementara, kelompok lainnya memiliki tempat di neraka.

Pemanfaatan pernyataan Gus Dur oleh Gus Mus dalam puisinya diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis sebagai sesama bangsa Indonesia dengan berbagai perbedaannya. Seperti diketahui,

kedua tokoh tersebut merupakan tokoh pemersatu bangsa Indonesia. Keduanya memiliki pergaulan yang tidak terbatas pada lingkungan sendiri, tetapi keluasan pergaulan dan wawasan multikultural menjadikan keduanya bisa berada di mana saja, dengan siapa saja.

Sejalan dengan isi puisi “Kaum Beragama di Negeri Ini” Gus Mus pun menyerukan adanya kedamaian melalui puisi “Negeri Daging”. Meski puisi ini tidak langsung menggambarkan persoalan kehidupan beragama, isinya masih relevan dengan persoalan kehidupan bangsa Indonesia yang di dalamnya ada oknum yang bertindak kasar untuk mewujudkan sesuatu. Kutipan puisinya adalah sebagai berikut.

*(4)di negeri daging
untuk mendapatkan daging
orang-orang tidak menghimbau
tapi membentak
tidak bicara
tapi berteriak
tidak saling sentuh
tapi saling tabrak
(Bisri, 2002:41)*

Untuk menyampaikan kebenaran, tidak harus dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan kelembutan. A. Mustofa Bisri menggambarkannya dalam cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” Dengan kelembutannya, tokoh cerita berhasil mengubah kehidupan orang lain dari yang tidak baik menjadi baik. Hal itu digambarkan pada kutipan di bawah ini..

(5)“Mungkin dia sering melihat bagaimana Mas Danu, dengan kesabaran dan kelembutannya, justru lebih sering berhasil dalam melakukan amar makruf nahi munkar. Banyak kawan yang tadinya mursal, justru menjadi insaf dan baik oleh suaminya yang lembut itu”. (Bisri., 2009:31).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Mas Danu sebagai orang yang berkarakter lembut justru dapat mengamalkan amar makruf nahi munkar dalam dirinya. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam Islam dibutuhkan kelembutan untuk menjalaninya. Apa yang dilakukan Mas Danu merupakan manifestasi nasihat pengarang untuk masyarakat. Ada kalanya masyarakat beranggapan bahwa hal-hal yang diatur oleh agama harus dijalani secara kaku. Padahal pelaksanaan beragama itu bersifat kontekstual, membutuhkan logika, dan nalar yang sehat.

3) R.A. Kartini

A. Mustofa Bisri dan R.A. Kartini dipertemukan kaitannya oleh kota asal atau tinggalnya. Keduanya sama-sama tinggal di kota Rembang- Jawa Tengah. R.A. Kartini tinggal dengan latar belakang keningratan dan A. Mustofa Bisri tinggal dengan latar belakang pondok pesantrennya. Meskipun ada perbedaan masa kehidupan, A. Mustofa Bisri tetap memberi perhatian terhadap konsep- konsep yang disampaikan R.A. Kartini mengenai perempuan. Karena itu, cerpen “Ning Ummi” merupakan penjabaran apa yang telah disampaikan R.A. Kartini. Hal itu tergambar pada kutipan berikut ini.

(6)“Dia itu selalu berpikir bagaimana agar perempuan tidak selalu dicitrakan sebagai makhluk lemah. Menurut dia, kaum perempuan tidak seharusnya kalah dengan kaum lelaki. Lihatlah program-program pengurus pondok putri ini sendiri ketika dia menjadi ketua; seperti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Bukankah semua itu merupakan ide-denyanya? Itu semua menunjukkan obsesinya yang begitu besar untuk memajukan kita, para santri putri ini, dan lebih jauh lagi: meningkatkan martabat kaum perempuan.” (Bisri, 2003: 40-41).

Kutipan di atas menggambarkan ada sesuatu yang sedang diperjuangkan oleh seorang perempuan, yaitu Ning Ummi. Ning Ummi merupakan pejuang emansipasi di pondok pesantren putri. Inti perjuangannya adalah adanya kesetaraan gender yang tidak menghendaki perempuan di bawah ‘ketiak’ laki-laki. Ide-idennya yang cemerlang kerap menghasilkan sesuatu yang biasanya hanya kaum laki-laki yang mampu melakukannya. Obsesinya yang begitu besar terhadap kesetaraan juga tidak main-main, yaitu bertujuan meningkatkan martabat kaum perempuan.

Melihat apa yang tertuang pada cerpen “Ning Ummi”, tidaklah meleset apabila cerpen tersebut berkaitan dengan sejarah kehidupan R.A. Kartini sebagai acuan. Emansipasi R.A. Kartini adalah emansipasi yang tidak melanggar norma-norma kodrati, emansipasi yang tidak ingin berada di atas dan mendominasi. Apa

yang diperjuangkan R.A Kartini pun sama dengan kutipan di atas, yaitu memiliki obsesi dan cita-cita yang besar terhadap perempuan di Indonesia. Perjuangan tersebut juga juga tertuang dalam kalimat yang diucapkan R.A. Kartini sebagai berikut.

"Marilah wahai perempuan, gadis. Bangkitlah, marilah kita berjabatan tangan dan bersama-sama bekerja mengubah keadaan yang tak terderita ini."

Tulisan R.A. Kartini tersebut juga ditampilkan pada sosok perempuan dalam cerpen "Nyai Sobir". Perempuan istri Kiai Sobir ini tidak hanya mengekor suaminya, tetapi ia memiliki kemampuan untuk mendampingi suaminya dalam mengelola pondok pesantrennya. Ia pun terus mengasah kemampuannya dengan belajar. Hal itu disampaikannya dalam kutipan cerpen "Nyai Sobir" di bawah ini.

(7) *"Sebagai pendamping kiai sekaliber Abah, aku mempunyai sedikit modal. Di samping berwajah lumayan, aku hafal al-Quran dan di pesantren bagian putri, aku menjabat sebagai pengurus inti. Di tambah lagi, berkat latihan setiap malam Selasa di pesantren, aku sedikit bisa berpidato. Maka tidak lama, aku sudah benar-benar bisa menyesuaikan diri"* (Bisri, 2018" 82).

4) R.M.P. Sosrokartono

R.M.P. Sosrokartono adalah kakak kandung R.A. Kartini yang menguasai 35 bahasa. Tokoh ini dikenal sebagai sosok jenius yang pernah menjadi wartawan perang dunia pertama, guru, penerjemah, dan ahli kebatinan. Pemikiran R.M.P. Sosrokartono sangat maju, bervisi jauh ke depan. Karena cerdasnya, bangsa Eropa menjulukinya sebagai Si Jenius dari Timur. Banyak kalimat atau pernyataan yang inspiratif. Salah satu kalimat bijak dari tokoh R.M.P. Sosrokartono menjadi inspirasi bagi A. Mustofa Bisri dalam menitipkan pesan-pesan tersamarnya pada masyarakat. Sebagai orang yang berlatar belakang pesantren di tanah Jawa, tentunya pengarang ini juga menjadikan kalimat-kalimat bijak dari tokoh-tokoh yang kental dengan budaya Jawanya sebagai bagian dari kehidupannya selama bermanfaat bagi masyarakat. Materi nilai itu adalah; "Nulung pepadhane ora nganggo mikir wayah, wadhuk, kanthong" (Menolong sesama itu tidak perlu berpikir waktu, bisa kapan saja, meski perut belum terisi, dana pun tidak tersedia. Sewaktu-waktu jika memang diperlukan, harus segera dilakukan.). Maksudnya adalah memberi pertolongan itu harus dilakukan secepatnya, jika dibutuhkan. Tidak peduli waktu pagi, siang, maupun malam. Tidak berpikir belum makan, tidak ada dana, atau bagaimana kondisi keuangan yang dimiliki).

Pada cerpen "Gus Muslih" yang terangkum dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi pengarang menerapkan ajaran tersebut melalui tokoh cerita dan seekor anak anjing yang sedang kesakitan di pinggir jalan. Gus Muslih adalah seorang kiai muda yang disegani masyarakat. Ia tidak menangani secara langsung pada anak anjing yang kesakitan dan tidak ada yang peduli. Dalam pandangan masyarakat, seorang kiai itu anti pada hewan anjing dengan asumsi najis jika dipegang dan terkena air liurnya sehingga untuk menghilangkannya diperlukan pembersihan dengan pasir dan air berulang tujuh kali. Pandangan tersebut dipatahkan oleh Gus Muslih. Siapa pun atau binatang apa pun, jika sedang mengalami kesusahan atau kesakitan, manusia wajib menolongnya dengan segenap kasih sayang. Gambaran itu dapat dibaca pada kutipan di bawah ini.

(8) *"Suatu ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anjing. Tentu saja hal ini membuat gejer masyarakat. Kaum muda pendukung Gus Muslih serta merta menolak berita itu dan menganggapnya hanya sebagai fitnah keji dari mereka yang tidak suka dengan amar-makruf-nahi-munkar-nya yang tegas.. Sementara kelompok tua, yang sedari awal tidak menyukai Gus Muslih, langsung menggunakan berita itu untuk menghantamnya di setiap kesempatan. "Lihatlah itu, tokoh yang kalian anggap kiai dan pembaharu itu! Dia bukan saja menyeleweng dari ajaran orang-orang tua, bahkan telah berani melanggar adat keluarganya sendiri. Kalian kan tahu, malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang memelihara anjing. Sekarang ketahuan belangnya".* (Bisri, 2003: 16)

5) Mahatma Gandhi dan Kahlil Gibran

Mahatma Ghandi merupakan tokoh nasionalisme terkemuka dalam perjuangan India melawan Inggris. Ia terkenal dengan ajarannya ahimsa, hartal, satyagraha, dan swadesi. Ia pun memiliki perhatian besar akan alam atau lingkungan. Menurutnya, "Melupakan cara menggali bumi dan merawat tanah berarti melupakan diri kita sendiri". Senada dengan Mahatma Gandhi, Khalil Gibran pun menyampaikan kecintaannya pada alam, "Jangan lupa bahwa bumi senang merasakan kaki telanjangmu dan angin rindu bermain dengan rambutmu". Dua kalimat dari dua tokoh dunia ini rupanya ditanggapi positif oleh A. Mustofa Bisri. Sebagai pengarang, kedua kalimat itu diolahnya sebagai bahan materi nilai sastra profetik yang dihasilkannya. Di antaranya pada puisi "Panorama" seperti kutipan bait di bawah ini.

(9) *Dari dulu sebenarnya aku ingin melukis semua keindahan
Yang tiada tara ini
Meniru lukisan alam dari saat ke saat dari menit ke menit*

*Mulai dari mentari yang menggeliat bangkit di antara bukit- bukit
Menyapukan berbagai nuansa warna
Hamparan langit dan mega-meganya
Luapan laut dan riak-riak ombaknya
Dataran pantai dan pasir-pasirnya
Kucuran mataair dan bebatuannya
.....
.....
Tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku
Merusakkan kanvasku.
(Bisri, 2016; 4-5)*

Kutipan puisi di atas menggambarkan keprihatinan A. Mustofa Bisri akan kerusakan lingkungan. Sejak muda keinginannya merawat, mengasihi alam sudah tertanam dalam. Menurutnya, alam jika diperlakukan seperti manusia akan memberi manfaat yang besar dalam kehidupan. Alam menjadi penyeimbang kehidupan manusia. Akan tetapi, di balik adanya hasrat besar merawat, melestarikan alam, ada pula tangan-tangan raksasa yang berusaha menghalanginya /tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku/ merusakkan kanvasku/ Di antaranya dengan dalih ekonomi. Misalnya, pengeprasan bukit kapur, pemotongan pohon-pohon besar di hutan, penutupan alur sungai, dan sebagainya. Puisi “Negeri Teka-Teki” pada bagian baitnya juga menggambarkan kerusakan alam.

*(10)Jangan tanya siapa
membakar hutan dan emosi rakyat
Siapa melindungi pejabat keparat
jangan tanya mengapa, tebak saja!
(Bisri, 2002: 9).*

Bukanlah berita yang aneh jika ada berita kebakaran hutan. Asapnya tidak hanya menyesakkan bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa lain yang bertetangga. Indonesia pun pernah digugat oleh negara Malaysia karena asap hutan Indonesia mengganggu warga Malaysia. Kebakaran hutan seolah-olah peristiwa alam yang tidak direncanakan manusia. Kenyataannya, kebakaran hutan itu disponsori oknum yang bermodal besar, dan direstui oleh oknum pejabat yang sedang berkuasa. Melalui bait pada puisi tersebut, A. Mustofa Bisri melakukan kritik sekaligus mengingatkan masyarakat agar tidak menyepelekan keberadaan hutan atau lingkungan karena alam disekitar ini adalah milik generasi selanjutnya.

PENUTUP

Materi nilai yang dimanfaatkan pengarang dalam mengolah nilai pada karya-karya A. Mustofa Bisri di antaranya berasal dari quotes atau kalimat bijak para tokoh bangsa/ negara, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Materi nilai dari tokoh bangsa/ negara berasal dari pendapat atau pernyataan berikut. 1) Kahlil Gibran, tentang anak dan kecintaan alam. 2) K.H. Abdurrahman Wachid, tentang toleransi. 3) R.A. Kartini, tentang emansipasi perempuan. 4) R.M.P. Sosrokartono, tentang saling menolong. 5) Mahatma Gandhi, tentang kecintaan alam. Semua itu diolah bersama-sama dengan materi nilai yang lain sehingga menimbulkan kesatuan nilai sastra Profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo, Karya, dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Aslam, Dhena Maysar, dkk. 2020. “Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi *Tulisan pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor*” dalam jurnal *Metahumaniora*, Volume 10, No. 1 (2020).
- Bisri, A. Mustofa. 2002. *Negeri Daging*. Yogyakarta: Bentang.
- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Kompas.
- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Aku Manusia*. Rembang: Mata Air Indonesia.
- Bisri, A. Mustofa. 2018. *Konvensi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Efendi, Anwar. 2012. “Realita Profetik dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El- Shiraz” dalam jurnal *Litera*, Vol. 11, No. 1, halaman 72- 82.
- Masbur. 2016. “Integrasi Unsur Humanistik dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 2, NO. 1, Edisi Januari, Halaman 44-59.
- Novala, Muhammad Fajar dan Sari, Dewi Aprilia. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Teks Cerpen Buku Ajar Bahasa Indonesia” dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra V*. Surakarta: UNS.

- Puspita, Oktaviani Windra dan Widowati. 2022. "Etika Humanisasi pada Kumpulan Cerpen *Konvensi Karya A. Mustofa Bisri* (Telaah Profetik) dalam Jurnal Bahtera (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya) Jilid 09/ Nomor 1/ Maret 2022.
- Suraiya. 2017. "Sastra Profetik Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo" dalam ADABIYA Vol. 19, No.2, Edisi Agustus 2017, halaman 143. Diunduh dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7513>
- Wachid B.S, Abdul. 2019. "Intensi Profetik dan Lokalitas dalam Puisi A. Mustofa Bisri" dalam jurnal Ibdā (Jurnal Kajian Islam dan Budaya), Vol. 17, No. 2, halaman 242- 255.